



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
(Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ 45
Tahun 2009-2015)**

SKRIPSI
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Pandu Patria
NIM 7311412175

UNNES
JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang
panitia ujian skripsi pada:

Hari : *Jum'at*

Tanggal : *11/8/2017*

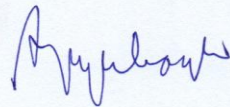
Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi UNNES



Rini Setyo Witiastuti
Rini Setyo Witiastuti, SE, MM
NIP. 197610072006042002

Pembimbing



Dr. Arief Yulianto, SE, MM
NIP. 197507262000121001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

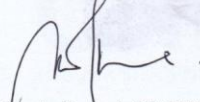
Hari : Selasa
Tanggal : 12 September 2017

Penguji I



Prof. Dr. H. Achamd Slamet, M.Si.
NIP. 196105241986011001

Penguji II



Anindya Ardiansari, SE, MM
NIP. 198407232008122004

Penguji III



Dr. Arief Yulianto, SE, MM
NIP. 197507262000121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M.M.
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 11 Agustus 2017



Pandu Patria
NIM. 7311412175

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Apabila dalam di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun. (Ir. Soekarno)
2. Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya. (Abraham Lincoln)

Persembahan

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

1. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas
Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKARTA

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan”. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan, dukungan dan saran dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, dengan tulus hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Rini Setyo Witiastuti, S.E., M.M., Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan draft skripsi.
4. Dr. Arief Yulianto, S.E., M.M., Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu tercinta, atas segenap kasih sayang, do'a, bimbingan, pengorbanan, pengertian, motivasi, dan keikhlasan yang tiada henti dicurahkan untukku.

6. Gerakan mahasiswa nasional Indonesia Komisariat Universitas Negeri Semarang atas ilmu dan pengetahuan, dan segala dinamika yang ada untuk pembentukan *attitude* dalam berkehidupan.
7. Teman-teman manajemen angkatan 2012, yang selalu memberikan semangat, ide baru dan pengetahuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman satu dosen pembimbing baik angkatan 2012 maupun 2013, yang telah memberikan masukan ide baru dan pengetahuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan, wawasan yang semakin luas bagi pembaca.

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Patria, Pandu. 2017. “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan”. Skripsi. Jurusan Manajemen Keuangan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing, Dr. Arief Yulianto, S.E., M.M.

Kata Kunci : Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), Dewan Direksi (DD), Return on Equity (ROE)

Penelitian ini bertujuan secara empiris menguji teori *agency* melalui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 tahun 2009-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 dari tahun 2009-2015, perusahaan yang menyajikan *annual report* dan memiliki komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi dari tahun 2009-2015. Jumlah sampel yang digunakan adalah 19 perusahaan dan jumlah observasi adalah 133. Teknik analisis regresi model *fixed effect* digunakan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *return on equity* yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 0,397 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,656 dengan nilai *probabilitas* $0,69 > 0,05$. Komite audit memiliki pengaruh positif signifikan ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 2,840 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,656 dengan nilai *probabilitas* $0,00 < 0,05$. Dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 2,561 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,656 dengan nilai *probabilitas* $0,01 < 0,05$. Adjusted R^2 sebesar 0,734 yang berarti bahwa 73,41% variasi kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga indikator *good corporate governance* yaitu komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi, sedangkan sisanya ($100\% - 73,4\% = 26,5\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Simpulan dari penelitian ini adalah secara parsial variabel KI tidak berpengaruh terhadap ROE, sedangkan KA dan DD berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Saran penelitian ini adalah : 1) Investor yang hendak melakukan investasi ke dalam suatu perusahaan harus lebih memperhatikan indikator penerapan *good corporate governance* yang ada. 2) Pemerintah sebaiknya merevisi aturan guna meningkatkan batas minimum dari jumlah adanya komite audit dan dewan direksi, hal ini dikarenakan komite audit dan dewan direksi dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Aturan terkait syarat seorang dapat menjadi komisaris independen harus diperketat, agar penunjukkan komisaris independen berdasarkan faktor kedekatan atau sebagai jabatan penghormatan tidak terjadi. 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti indikator-indikator dari *good corporate governance* lainnya serta dapat meneliti di indeks lain agar dapat menambah wawasan tentang keadaan *good corporate governance* di setiap sektor ataupun indeks lain.

ABSTRACT

Patria, Pandu. 2017. "The Effect of Good Corporate Governance on Company Performance. Final Project. Management Department. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor Dr. Arief Yulianto, SE, MM.

Keywords: Independent Commissioner (IC), Audit Committee (AC), Board of Directors (BoD)

The empirical purpose of this study was to test the agency theory empirically through the influence of good corporate governance to company performance of companies listed on LQ 45 index in 2009-2015. The population in this study is a companies listed in the LQ 45 index from 2009-2015, company that serves the annual report and has an independent commissioner, audit committee, and board of directors from 2009-2015. The samples which were 19 companies and the number of observations were 133. Technique of regression analysis of fixed effect model is used to test the influence of good corporate governance to company performance.

Based on the partial test, the result shows that the independet commissioner have no effect on return on equity which is indicated by t count value of 0.397 smaller than t table of 1.656 with probability value $0.69 > 0.05$. Audit Committee have a significant positive influence is indicated by the value of t count of 2.840 is greater than t table of 1.656 with probability value $0.00 < 0.05$. Board of directors have a significant positive effect is shown by the value of t count of 2,561 is greater than t table of 1.656 with probability value $0.01 < 0.05$. Adjusted R^2 is 0,734, it means that 73,4% of the changing on the company performance can be explained by three indicators good corporate governance is independent commissioner, audit committee, and board of directors, while the remaining of $(100\% - 73,4\% = 26,5\%)$ is explained by other variables outside the model.

The conclusion of this study is that partially variabels IC have no effect to the company performance, while variabels AC, and BoD have a significant positive influence to the company performance. Suggestions of this research are: 1) Investors who want to invest into a company should pay more attention to indicators of implementation of good corporate governance that exists. 2) The government should revise the rules to increase the minimum limit of the number of audit committees and board of directors, this is because the audit committee and the board of directors can improve the performance of the company. The rules regarding the requirements of an independent commissioner may be strictly enforced, so that the appointment of an independent commissioner on the basis of proximity or as a position of honor does not occur. 3) For further research is expected to examine the indicators of other good corporate governance and can examine in other index in order to add insight about the state of good corporate governance in each sector or other index.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	16
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	
2.1.1 Teori Agensi	18
2.1.2 <i>Good Corporate Governance</i>	20

2.1.3	Kinerja Perusahaan.....	29
2.2	Penelitian Terdahulu	31
2.3	Kerangka Berfikir.....	37
2.4	Hipotesis.....	42
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	44
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	
3.2.1	Populasi.....	44
3.2.2	Sampel	44
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Variabel Operasional	
3.3.1	Variabel Independen	47
3.3.2	Variabel Dependen.....	48
3.4	Metode Pengumpulan Data	49
3.5	Metode Analisis Data	
3.5.1	Analisis Deskriptif	49
3.5.2	Metode Penentuan Model Estimasi Data Panel	49
3.5.3	Uji Asumsi Klasik.....	52
3.5.4	Uji Hipotesis	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	
4.1.1	Analisis Deskriptif	60
4.1.2	Penentuan Model Estimasi Data Panel	62
4.1.3	Uji Asumsi Klasik.....	67

4.1.4	Pengujian Hipotesis.....	70
4.2	Pembahasan	
4.2.1	Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan... 77	77
4.2.2	Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan.....	80
4.2.3	Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan.....	82
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	86
5.2	Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA		88
LAMPIRAN.....		94

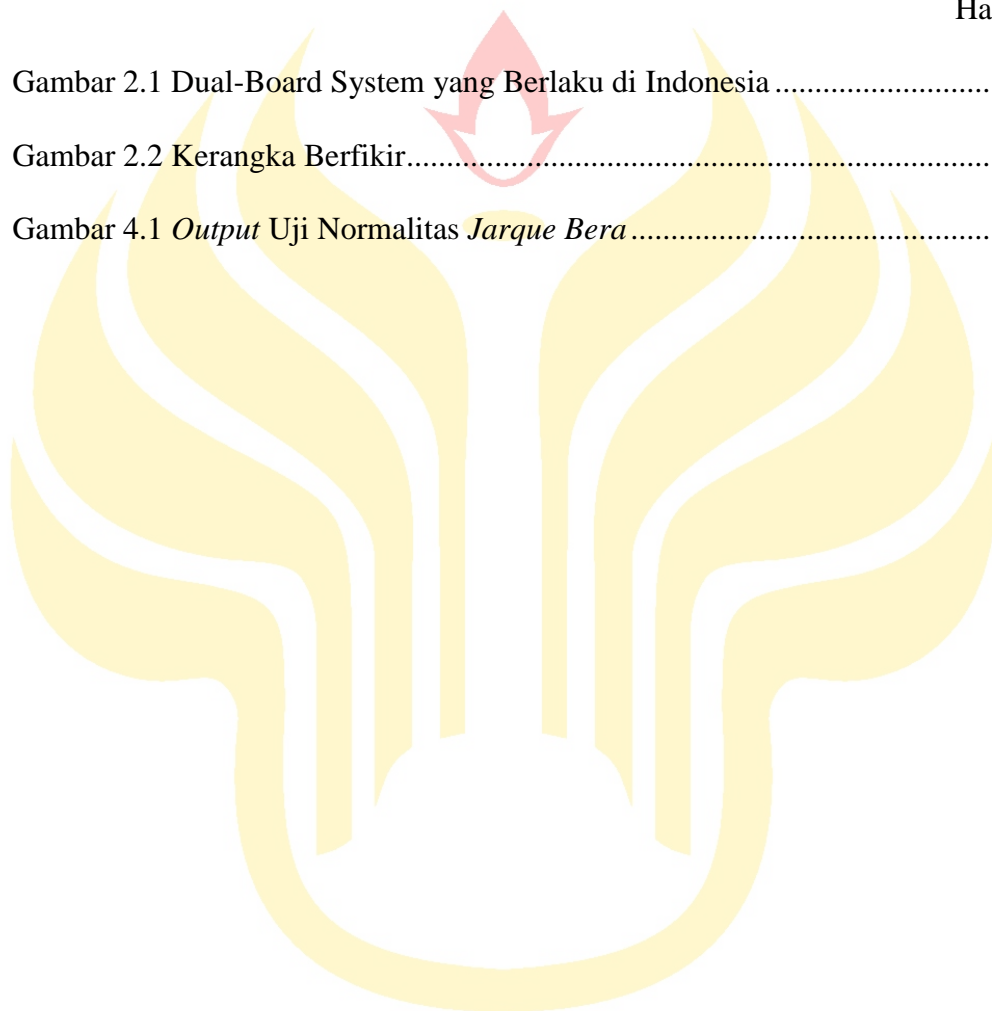


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Peraturan OJK tentang Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Dewan Direksi	5
Tabel 1.2 Perkembangan Kapitalisasi Pasar	8
Tabel 1.3 Data Perusahaan Yang Menerapkan <i>Good Corporate Governance</i> Dan Kinerja Perusahaan di LQ 45 tahun 2015	10
Tabel 1.4 <i>Research Gap</i>	13
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 Penentuan Kriteria Sampel	45
Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan yang Tercatat di Indeks LQ 45	46
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	60
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow.....	63
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman.....	65
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas	68
Tabel 4.5 Hasil Uji Durbin Watson.....	68
Tabel 4.6 Hasil Uji Park.....	70
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	70
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi.....	75
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F.....	76
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik t.....	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Dual-Board System yang Berlaku di Indonesia.....	24
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir.....	41
Gambar 4.1 <i>Output</i> Uji Normalitas <i>Jarque Bera</i>	67



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Penerapan GCG dan Kinerja Perusahaan	
Indeks LQ 45 Tahun 2009-2015	94
Lampiran 2 Uji Chow.....	98
Lampiran 3 Uji Hausman	99
Lampiran 4 Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, dan Uji Park	100
Lampiran 5 Uji Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	101



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemisahan fungsi kepemilikan dan fungsi pengendalian dalam pengelolaan suatu perusahaan seringkali menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* (pemilik perusahaan atau pihak yang memberikan mandat) dan *agent* (manajer perusahaan atau pihak yang menerima mandat). Teori keagenan mendasarkan hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan, dimana prinsipal dan agen sebagai pelaku utama. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal kepadanya.

Manajemen perusahaan mempunyai tugas mengelola berbagai sumber daya (*resources*) yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien untuk lebih meningkatkan kinerja operasi (Haryanto, 2014). Namun di lain pihak manajemen sebagai manusia yang rasional cenderung berperilaku sebagai *imperfect agent*, yang lebih berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dibandingkan dengan peningkatan kesejahteraan pemegang saham, sehingga peningkatan kepemilikan saham manajer akan berpotensi menimbulkan perbedaan kepentingan dengan *principals* (Yulianto, 2013). Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan

agen inilah disebut dengan *Agency Problem* yang salah satunya disebabkan oleh adanya *Asymmetric Information* (Arifin, 2005 dalam Wicaksono, 2014:14).

Konflik kepentingan tersebut dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme yang dapat mengakomodir baik kepentingan para pemegang saham selaku pemilik maupun kepentingan manajer selaku pengelola (Martsila dan Merianto, 2013). Mekanisme tersebut yakni mekanisme *good corporate governance*. *Corporate Governance* adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham (*Shareholders value*) serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) seperti *kreditur*, *supplier*, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas (Naja, 2007:30).

Corporate Governance memiliki dua unsur yaitu internal perusahaan dan eksternal perusahaan (Naja, 2007:32). Internal perusahaan adalah unsur yang berasal dari dalam perusahaan dan unsur yang selalu diperlukan di dalam perusahaan. Unsur yang berasal dari dalam perusahaan adalah pemegang saham, direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan/serikat pekerja, sistem remunerasi berdasar kinerja, dan komite audit. Unsur yang selalu diperlukan di dalam perusahaan adalah keterbukaan dan kerahasiaan, transparansi, *accountability*, *fairness*, aturan dari *code of conduct*. Eksternal perusahaan adalah unsur yang berasal dari luar perusahaan, dan umum yang selalu diperlukan di luar perusahaan. Unsur yang berasal dari luar perusahaan adalah kecukupan undang-undang dan perangkat hukum, investor, institusi penyedia informasi, akuntan publik, institusi yang memihak kepentingan publik bukan golongan, pemberi

pinjaman, dan pengesah legalitas. Unsur yang selalu diperlukan diluar perusahaan adalah aturan dan *code of conduct, fairness, accountability*, dan jaminan hukum.

Penelitian ini lebih berfokus pada unsur *corporate governance* yakni internal perusahaan. Internal perusahaan yang didalamnya terdapat struktur perusahaan dan juga prinsip *good corporate governance* memiliki peran yang sangat fundamental dalam implementasi mekanisme *corporate governance*. Struktur *governance*, dapat diartikan sebagai suatu kerangka dalam organisasi untuk menerapkan berbagai prinsip *governance* sehingga prinsip tersebut dapat dibagi, dijalankan serta dikendalikan (Arifin, 2005 dalam Wicaksono, 2014:19). Struktur *corporate governance* berperan sebagai kerangka dasar manajemen perusahaan yang menjadi dasar pendistribusian hak-hak dan tanggung jawab diantara organ-organ perusahaan (dewan komisaris, direksi, dan RUPS / pemegang saham) (Bukhori, 2011:28).

Dewan komisaris adalah sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006). Komposisi dewan komisaris menurut KNKG (2006) terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai Komisaris Independen dan Komisaris yang terafiliasi. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan maupun pihak yang terlibat didalamnya sehingga dapat bertindak secara independen dalam mengawasi tindakan manajer (Pratiwi, 2016). Komisaris yang terafiliasi adalah komisaris dari pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang

saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Adanya komisaris independen dalam keanggotaan dewan komisaris diharapkan dapat menjadikan keseimbangan dalam dewan komisaris menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

Dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya dapat membentuk sebuah komite, usulan dari komite akan disampaikan kepada dewan komisaris untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang-kurangnya harus membentuk Komite Audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan (KNKG, 2006). Peran komite audit sendiri menurut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) yakni membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan (Bukhori, 2011:32). Dewan direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Menurut KNKG

(2006) tugas utama dewan direksi dalam pengelolaan perusahaan ada 5 yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

Berikut standar yang ditentukan oleh peraturan OJK dalam menentukan jumlah anggota dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi.

Tabel 1.1

Peraturan OJK tentang Komisaris Independen, Komite Audit, dan Dewan Direksi

	Peraturan OJK
Komisaris independen	Minimal 30% dari jumlah anggota dewan komisaris
Komite audit	Minimal terdiri dari 3 orang anggota
Dewan direksi	Minimal terdiri dari 2 orang anggota (1 diantaranya menjadi direktur utama atau presiden direktur)

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 dan nomor 55/POJK.04/2015.

Praktek *corporate governance* tersebut belum bisa dapat dikatakan baik apabila belum disertai dengan penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Prinsip *good corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*) (KNKG, 2006). *Good*

corporate governance merupakan suatu hal yang penting untuk mewujudkan peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap para pemegang saham (Nugroho, 2014:4). Hal ini tentu berdampak pada tercapainya suatu sistem pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi para pengguna laporan keuangan.

Salah satu cara pengukuran berhasil atau tidaknya penerapan *good corporate governance* yakni dengan melihat kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Safitri, 2015). Salah satu cara dalam menganalisis kinerja keuangan yakni dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahab, 2002:297 dalam Safitri, 2015:14).

Analisis rasio dibagi ke dalam 5 kelompok besar yaitu rasio likuiditas, pengelolaan aset, pengelolaan utang, profitabilitas, dan nilai pasar. Pada penelitian ini berfokus pada rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Murhadi, 2015:63). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari rasio profitabilitas seperti *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini

mengkhususkan pada kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE). *Return on equity* adalah rasio yang mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya (Murhadi, 2015:64). Penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan kearah yang lebih baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan mencerminkan kesan yang baik pula terhadap investor. Sehingga perusahaan akan meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh profit yang tinggi pula.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengambil sampel penelitian di perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2009-2015. Penulis memilih sampel ini dikarenakan LQ 45 merupakan saham teraktif yang diperdagangkan dan memiliki tingkat likuiditas tinggi serta kapitalisasi pasar tertinggi. Perusahaan yang dapat tercatat di indeks LQ 45 harus memenuhi 6 kriteria, antara lain: Masuk dalam ranking 60 besar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir), kemudian masuk dalam ranking 45 saham berdasarkan nilai transaksi, kapitalisasi pasar, frekuensi transaksi di pasar reguler selama 12 bulan terakhir, saham harus masuk dalam perhitungan indeks harga saham gabungan (IHSG), saham harus telah terdaftar di BEI selama minimal 3 bulan, dan saham harus memiliki kondisi keuangan yang baik dan juga prospek pertumbuhan perdagangan yang tinggi. Melihat kriteria yang ada tentunya perusahaan yang tercatat di LQ 45 merupakan perusahaan yang telah diakui oleh para pelaku pasar modal karena memiliki likuiditas dan kapitalisasi yang baik. Berikut data perkembangan kapitalisasi pasar dil LQ 45.

Tabel 1.2 Perkembangan Kapitalisasi Pasar



Periode	IHSG	LQ45	JII
2010	3,247.10	2,125.55	1,241.90
2011	3,537.29	2,339.18	1,414.98
2012	4,126.99	2,559.44	1,671.00
2013	4,219.02	2,547.06	1,672.10
2014	5,228.04	3,337.43	1,944.53
2015	4,872.70	2,953.11	1,737.29
2016	5,657.64	3,754.36	2,065.64
Januari	4,899.66	2,982.78	1,764.36
Februari	5,064.53	3,586.66	1,848.18
Maret	5,143.45	3,610.76	1,879.35
April	5,136.32	3,577.37	1,881.27
Mei	5,098.02	3,523.66	1,868.59
Juni	5,387.05	3,703.14	2,053.98
Juli	5,614.62	3,841.36	2,149.43
Agustus	5,798.74	3,955.25	2,209.36
September	5,799.22	3,943.46	2,188.12
Oktober	5,866.96	3,964.43	2,188.78
November	5,657.64	3,754.36	2,065.64

Sumber: Perkembangan Kapitalisasi Pasar 2016 (www.ojk.go.id)

Penulis memilih tahun 2009-2015 sebagai tahun penelitian dikarenakan pada tahun tersebut telah terpublikasi data yang dibutuhkan oleh penulis secara lengkap. Selain itu penulis ingin meneliti pada tahun yang terbaru dan panjang rentang waktunya yakni 7 tahun karena aktivitas perekonomian dari tahun

ke tahun sangat dinamis dan juga agar lebih mendalam mengkaji perubahan yang ada dilakukan rentan waktu yang cukup lama.

Perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tentunya diharapkan sudah mampu menerapkan *good corporate governance* dengan baik. Penerapan *good corporate governance* yang baik tentunya ditunjukkan dengan penerapan *good corporate governance* yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Penentuan jumlah anggota dalam struktur organisasi sebagai hal paling mendasar dalam penerapan *good corporate governance*, hal tersebut harus dilandasi dengan aturan yang berlaku. Keberhasilan penerapan *good corporate governance* juga dapat dilihat dari kondisi kinerja suatu perusahaan. Kondisi kinerja perusahaan salah satunya dapat dilihat dari tingkat rasio kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang sudah menerapkan *good corporate governance* tentunya diharapkan dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik pula, artinya apabila sudah menerapkan *good corporate governance* sesuai dengan aturan yang berlaku maka kinerja dari suatu perusahaan akan meningkat. Namun, fakta yang ada masih terdapat perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu juga masih terdapat perusahaan yang sudah menerapkan *good corporate governance* sesuai dengan aturan yang berlaku namun kinerja perusahaannya menurun. Berikut data penerapan *good corporate governance* dan kinerja perusahaan yang dihitung dengan *return on equity* (ROE) yang ada di LQ 45.

Tabel 1.3

**Data Perusahaan Yang Menerapkan *Good Corporate Governance* dan
Kinerja Perusahaan di LQ 45 tahun 2015**

Kode Perusahaan	KI (%)	KA	DD	ROE
AALI	40	3	6	Menurun
ADHI	33	3	6	Menurun
ADRO	40	3	7	Menurun
AKRA	33	3	8	Meningkat
ASII	36	4	10	Menurun
ASRI	40	3	4	Menurun
BBCA	60	3	10	Menurun
BBNI	62	4	9	Menurun
BBRI	62	4	11	Menurun
BBTN	57	6	8	Meningkat
BMRI	50	5	11	Menurun
BMTR	60	4	7	Menurun
BSDE	40	3	8	Menurun
CPIN	50	5	7	Menurun
GGRM	50	3	7	Meningkat
ICBP	50	3	9	Meningkat
INDF	37	3	10	Menurun
INTP	42	3	9	Menurun
ITMG	33	4	6	Menurun
KLBF	42	3	5	Menurun
LPKR	50	3	8	Menurun
LPPF	33	3	5	Menurun
LSIP	33	3	5	Menurun
MNCN	40	4	8	Menurun
MPPA	42	3	6	Menurun
PGAS	33	5	6	Menurun
PTBA	33	4	6	Menurun
PTPP	40	3	6	Menurun
PWON	66	3	7	Menurun
SCMA	40	3	4	Menurun
SILO	50	3	9	Menurun
SMRA	50	3	8	Menurun
SRIL	33	3	7	Menurun
SSMS	50	3	4	Menurun

TBIG	60	3	5	Meningkat
TLKM	42	4	8	Meningkat
UNTR	33	3	6	Menurun
UNVR	80	3	9	Menurun
WIKA	28	5	6	Menurun
WSKT	33	4	6	Menurun
WTON	33	3	6	Menurun

Sumber: Indeks LQ 45 (www.idx.go.id)

Penerapan *good corporate governance* di suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, kenyataan yang terjadi di perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ 45 masih terdapat perusahaan yang menerapkan GCG tetapi kinerja perusahaannya menurun. Hal tersebut yang terjadi pada perusahaan Kalbe Farma yang telah menerapkan GCG sesuai dengan standar yang berlaku tetapi kinerja perusahaannya menurun dari tahun sebelumnya. Menurut Chowindra (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa dewan direksi memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *return on equity*, arti dari hubungan negatif adalah semakin banyak jumlah dewan direksi maka kinerja keuangan akan semakin menurun. Chowindra (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi yang semakin besar akan meningkatkan kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan dan kemampuan dewan direksi untuk memonitor semakin berkurang karena kesulitan koordinasi antar anggota. Hasil penelitian lain yang dilakukan Nugroho (2014) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap ROE. Hubungan positif ini dapat diartikan semakin tinggi jumlah dewan direksi maka akan semakin tinggi kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2014) menunjukkan

hasil berbeda yakni ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil yang berbeda terjadi pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia Tbk yang sudah menerapkan GCG sesuai dengan standar yang berlaku dan kinerja perusahaannya meningkat. Menurut Nugroho dan Rahardjo (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hubungan positif dapat diartikan dengan anggota komite audit yang lebih banyak akan memiliki *return on equity* yang lebih tinggi. Menurut Nugroho dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian lain ditunjukkan Siagian (2013) yakni komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan peran anggota komite audit bersifat independen yang berasal dari luar perusahaan belum memberikan pengaruh yang kuat terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Widiawati (2013) menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on equity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar presentase dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pada kinerja keuangan yang diproksi dengan *return on equity*. Hasil berbeda ditunjukkan Hartono (2014) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan besar atau kecilnya presentase

komisaris independen tidak berpengaruh terhadap meningkat atau menurunnya kinerja perusahaan.

Tabel 1.4

Research Gap

- Variabel Penelitian X : Komisaris Independen, Y : Kinerja Perusahaan (ROE)

Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Hestin Sri Widiawati, 2013	Analisis regresi linier berganda	Komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROE)
Tri Siwi Nugrahani dan Fajar Agus Nugroho, 2010	Analisis regresi linier berganda	Komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROE)
M. Syafiqurrahman, Wahyu Andiarsyah, & Wahyu Suciningsih, 2014	Analisis regresi linier berganda	Komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE)
Daniel Felimanto Hartono, & Yeterina	Analisis regresi linier berganda	Komisaris independen tidak memiliki pengaruh

Widi Nugrahanti, 2014		terhadap kinerja perusahaan (ROE)
--------------------------	--	-----------------------------------

- Variabel Penelitian X : Komite Audit, Y : Kinerja Perusahaan (ROE)

Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Faizal Adi Nugroho, 2014	Analisis regresi linier berganda	Komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROE)
Qaiser Rafique Y, Harry Entebang, & Shazali Abu Mansor, 2011	Analisis regresi linier berganda	Komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROE)
Togi Primayoga P.S & P. Basuki Hadiprajitno, 2013	Analisis regresi linier berganda	Komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE)
Tanggung Wicaksono & Raharja, 2014	Analisis regresi linier berganda	Komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja

		perusahaan (ROE)
--	--	------------------

- Variabel Penelitian X : Dewan Direksi, Y : Kinerja Perusahaan (ROE)

Nama Peneliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Faizal Adi Nugroho, 2014	Analisis regresi linier berganda	Jumlah dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROE)
Daniel Felimanto Hartono & Yeterina Widi Nugrahati, 2014	Analisis regresi linier berganda	Jumlah dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROE)
Ahsan Akbar, 2014	Analisis regresi linier berganda	Jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE)
Monica Chowindra, 2015	Analisis regresi linier berganda	Jumlah dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROE)

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kajian atas penelitian-penelitian terdahulu, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di muka, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh positif proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh positif jumlah komite audit terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh positif jumlah dewan direksi terhadap kinerja perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka uraian secara rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh positif proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh positif jumlah komite audit terhadap kinerja perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh positif jumlah dewan direksi terhadap kinerja perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat akademis maupun praktisnya. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah pembendaharaan pengetahuan mengenai teori agensi, dan juga pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi pemerintah dalam pembuatan peraturan terkait dengan *Good Corporate Governance*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Agency Theory merupakan dasar teori yang digunakan untuk menjelaskan *corporate governance*. *Agency Theory* dapat menjelaskan hubungan yang terjadi antara *principal* dengan *agent*. Hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak antara *principal* yang mempekerjakan *agent* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Bukhori (2012:12) teori keagenan mulai berlaku ketika terjadi hubungan kontraktual antara pemilik modal (*principal*) dan *agent*. *Principal* yang tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri menyerahkan tanggung jawab operasional perusahaannya kepada *agent* sesuai dengan kontrak kerja. Pihak manajemen sebagai *agent* bertanggung jawab secara moral dan profesional menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan operasi dan laba perusahaan. Sebagai imbalannya, manajer sebagai agen akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak yang ada. Sementara pihak *principal* melakukan kontrol terhadap kinerja agen untuk memastikan modal yang dimiliki dikelola dengan baik. Motifnya tentu saja agar modal yang telah ditanam berkembang dengan optimal.

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance* dimana masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen (S. Dewi, 2016). Menurut Meisser, et al., (2006:7) dalam Endriyanto (2010:8) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu:

1. Terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik.
2. Terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik

Permasalahan keagenan yang ada dapat diatasi atau dikurangi dengan mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi 3, yaitu:

1. Monitoring Cost

Biaya ini dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitor aktivitas agen dengan menetapkan insentif yang layak untuk mencegah penyimpangan aktivitas.

2. Bonding Cost

Biaya yang dikeluarkan prinsipal kepada agen untuk membelanjakan biaya sumber daya perubahan yang bertujuan untuk menjamin agar agen tidak akan bertindak merugikan prinsipal.

3. Residual Loss

Merupakan nilai uang yang setara dengan tingkat kesejahteraan *principal*

maupun agen yang timbul dari biaya keagenan.

Teori keagenan lebih menekankan pada penentuan pengaturan kontrak yang efisien dalam hubungan *principal* dan agen. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang berisi gambaran yang jelas mengenai hak dan kewajiban *principal* dan agen, sehingga dapat meminimumkan konflik keagenan dan meminimalisir biaya keagenan (*agency cost*) (Bukhori, 2012: 16). Adanya kontrak antara *principal* dengan *agent* merupakan hal yang mendasari diterapkannya *corporate governance* guna mengawasi dan mengendalikan tingkah laku *principal* maupun *agent*.

Henry (2010) dalam Utami (2015:16) menambahkan bahwa alat pengawasan seperti mekanisme *corporate governance*, memfasilitasi penyejajaran kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Penyejajaran kepentingan kedua belah pihak tersebut akan mengurangi biaya agensi perusahaan dan tentunya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Mekanisme *Corporate Governance* juga diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan.

2.1.2. Good Corporate Governance

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002, *Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan

peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Menurut Nugroho (2014:13) *Corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan arah strategi dan kinerja suatu perusahaan.

Menurut Bukhori (2012:18), esensi dari *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) antara lain berupa peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dan pemangku kepentingan lainnya. *Good Corporate Governance* memiliki esensi yang sangat baik untuk diterapkan guna meminimalisir terjadinya *agency problem*. *Agency problem* merupakan adanya masalah yang terjadi antara pemilik perusahaan (*principal*) terhadap manajemen (*agent*). *Agency problem* sering kali timbul akibat tidak adanya penyelewengan wewenang dari manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini dapat membuat tidak adanya keselarasan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*).

Setiap perusahaan dalam menerapkan *good corporate governance* harus dilandaskan pada asas *good corporate governance*. Terdapat 5 (lima) asas *good corporate governance* yang disebutkan dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance Indonesia*, yaitu:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan

harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Struktur *governance*, dapat didefinisikan sebagai suatu kerangka dalam organisasi untuk menerapkan berbagai prinsip *governance* sehingga prinsip tersebut dapat dibagi, dijalankan serta dikendalikan (Arifin, 2005 dalam Wicaksono, 2014). Struktur *governance* diatur oleh Undang-undang sebagai dasar legalitas berdirinya sebuah entitas. Salah satu model dalam struktur *governance* adalah model Anglo-Saxon. Struktur *governance* ini terdiri dari RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), *Board of Directors* (perwakilan dari para pemegang saham/pemilik), serta *Executive managers* (pihak manajemen sebagai pelaku aktivitas perusahaan).

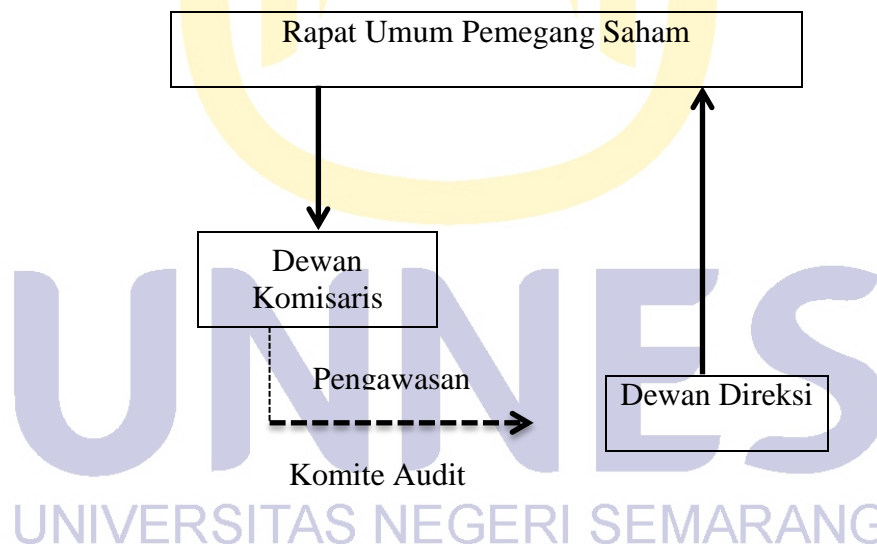
Model Anglo-Saxon ini dikenal dengan *Single-board system* yaitu struktur tata kelola perusahaan yang tidak memisahkan keanggotaan dewan komisaris dan dewan direksi. Pada sistem ini anggota dewan komisaris juga merangkap anggota dewan direksi dan kedua dewan ini disebut sebagai *board of directors*.

Model *corporate governance* yang lain adalah *Continental Europe*. Dalam struktur ini *governance* terdiri dari RUPS, Dewan Komisaris, Dewan Direktur, dan Manajer Eksekutif (Arifin, 2005 dalam Wicaksono, 2014). Struktur ini sering disebut sebagai *Two-board system*, yaitu struktur *corporate governance* yang memisahkan antara keanggotaan dewan komisaris sebagai pengawas dan dewan direksi sebagai eksekutif perusahaan.

Dalam model *two-board system*, RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)

dapat mengangkat dan memberhentikan dewan komisaris yang mewakili para pemegang saham untuk melakukan kontrol terhadap manajemen. Dewan komisaris sebagai atasan langsung dewan direksi mempunyai kewenangan untuk mengangkat dan memberhentikan dewan direksi serta melakukan tugas pengawasan terhadap kegiatan direksi dalam menjalankan perusahaan.

KNKG (2006) menyatakan bahwa kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut *two-board system* dimana dewan komisaris dan direksi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagaimana diamanahkan dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan (*fiduciary responsibility*). Namun, penerapan model *two-board system* di Indonesia berbeda dengan model *Continental Europe*, di mana kewenangan mengangkat dan memberhentikan Direksi berada di tangan RUPS. Hal ini membuat kedudukan direksi sejajar dengan kedudukan dewan komisaris.



Sumber: Wicaksono, 2014

Gambar 2.1 Dual-Board System yang berlaku di Indonesia

Mekanisme *Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme berdasarkan pada aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak yang ada dalam suatu perusahaan untuk menjalankan peran dan tugasnya (Wicaksono, 2014:21). Menurut Sukandar (2014:28) mekanisme *Corporate Governance*, terdiri dari tiga elemen penting, yaitu struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam suatu perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Struktur *Corporate Governance* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu struktur pengendalian Internal dan struktur pengendalian eksternal.

Menurut Arifin (2005) dalam Wicaksono (2014:21) mekanisme pengendalian internal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan dengan membuat seperangkat aturan yang mengatur tentang mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return* maupun risiko-risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Mekanisme pengendalian eksternal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan oleh pasar.

Pada penelitian ini peneliti lebih menitikberatkan pada mekanisme pengendalian internal karena baik tidaknya *corporate governance* ditentukan dengan pelaksana yang ada di dalam mekanisme pengendalian internal. Pelaksana mekanisme pengendalian internal pada penelitian ini yakni komisaris independen, komite audit dan dewan direksi.

1. Komisaris Independen

Menurut KNKG (2006) dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan

dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam pengambilan keputusan operasional. Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi.

Menurut KNKG (2006) komisaris independen adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, yang dimaksud terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota direksi dan dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi.

Menurut peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Komisaris independen wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai komisaris independen emiten atau perusahaan publik pada periode berikutnya.
2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada

Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

3. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.
4. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

2. Komite Audit

Menurut peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pelaksanaan kerja komite audit, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Jumlah komite audit dalam peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (KNKG, 2006). Komite audit dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab harus bertindak secara independen.

Menurut peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 dalam melaksanakan tugasnya, komite audit mempunyai wewenang sebagai berikut:

- a. Mengakses dokumen, data, dan informasi emiten atau perusahaan publik tentang karyawan, dana, aset, dan sumber daya perusahaan yang diperlukan,
- b. Berkomunikasi langsung dengan karyawan, termasuk direksi dan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen risiko, dan akuntan terkait tugas dan tanggung jawab komite audit,
- c. Melibatkan pihak independen di luar anggota komite audit yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya (jika diperlukan), dan
- d. Melakukan kewenangan lain yang diberikan oleh dewan komisaris.

3. Dewan Direksi

Menurut UU No 40 tahun 2007 direksi adalah organ perusahaan yang berwenang dan bertanggungjawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Menurut KNKG (2006) direksi adalah sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Menurut peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 jumlah direksi emiten atau perusahaan publik paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota direksi. Satu di antara anggota direksi diangkat menjadi direktur utama atau presiden direktur. Anggota direksi diangkat dan diberhentikan oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Satu periode masa jabatan anggota direksi paling lama 5 (lima) tahun atau sampai

dengan penutupan RUPS tahunan pada akhir satu periode masa jabatan dimaksud.

2.1.3. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah gambaran tentang bagaimana kerja dari manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang ada di perusahaan. Kinerja perusahaan juga dapat dijadikan guna melakukan penilaian kinerja suatu perusahaan. Penilaian kinerja disini adalah suatu metode dan proses penilaian pelaksanaan tugas (*performance*) seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan (Bukhori, 2012:35). Menilai kinerja perusahaan baik atau tidak dapat dinilai melalui berbagai macam indikator. Indikator penilaian kinerja biasanya ada di dalam laporan keuangan. Salah satu indikator yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan tingkat rasio keuangan. Analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya. Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan (Murhadi, 2015 : 56).

Menurut Werner R. Murhadi (2015:56) analisis rasio dibagi ke dalam 5 kelompok besar yaitu rasio likuiditas, pengelolaan aset, pengelolaan utang, profitabilitas, dan nilai pasar. Pada penelitian ini peneliti memilih rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat berpengaruh pada pembuatan keputusan investasi (Wicaksono, 2014:24). Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan akan

membuat investor menilai bahwa kinerja perusahaan baik sehingga membuat tingkat kepercayaan investor akan meningkat.

Menurut Werner R. Murhadi (2015:56) Rasio Profitabilitas dibagi menjadi 5 (lima) yakni:

1. *Gross profit margin* yakni menggambarkan presentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan. Semakin tinggi GPM maka akan semakin baik.
2. *Operating profit margin* yakni rasio yang mencerminkan kemampuan manajemen mengubah aktivitasnya menjadi laba. Semakin tinggi OPM maka akan semakin baik.
3. *Net profit margin* yakni rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Semakin tinggi NPM maka akan semakin baik.
4. *Return on equity* yakni rasio mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya. Semakin tinggi ROE maka akan semakin baik.
5. *Return on assets* yakni rasio mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya dalam bentuk assets. Semakin baik ROA maka akan semakin baik.

Salah satu rasio yang erat hubungannya dengan *principal* dan agen yakni *return on equity*. *Return on equity* adalah rasio yang mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya. *Principal* sebagai pemegang saham tentunya mengharapkan

tingkat keuntungan yang tinggi. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan akan dapat dinilai manajemen sebagai agen memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik sangat erat kaitannya dengan penerapan *good corporate governance*.

Return on equity (ROE) diperoleh dengan cara:

$$\text{ROE: } \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hestin Sri Widiawati (2013)	<p>Variabel</p> <p>Dependen: Return on Equity (ROE)</p> <p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p>Kepemilikan Instiusional, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Jumlah Dewan Komisaris,</p>	<p>Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Kepemilikan</p> <p>Institusional, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Jumlah Dewan Komisaris Proporsi Komisaris</p> <p>Independen, Jumlah Komite</p>

		Proporsi Komisaris Independen, dan Jumlah Komite Audit		Audit berpengaruh positif terhadap ROE.
2.	Tri Siwi Nugrahani dan Fajar Agus Nugroho (2010)	Variabel Dependen: Return on Equity (ROE) Variabel Independen: Komisaris Independen, Pengungkapan Sukarela	Analisis regresi linier berganda	Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap ROE, Pengungkapan Sukarela berpengaruh negatif terhadap ROE.
3.	M. Syafiqurrahman, Wahyu Andiarsyah, & Wahyu Suciningsih (2014)	Variabel Dependen: Return on Equity (ROE) Variabel Independen: Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Rapat	Analisis regresi linier berganda	Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Latar Belakang Pendidikan

		Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Direksi, Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi		Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap ROE; Jumlah Rapat Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap ROE.
4.	Daniel Felimanto Hartono dan Yeterina Widi Nugrahanti (2014)	Variabel Dependen: Return on Equity (ROE) Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit	Analisis regresi linier berganda	Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap ROE; Kepemilikan Manajemen, Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ROE;

				Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap ROE.
5.	Faizal Adi Nugroho (2014)	Variabel Dependen: Return on Equity (ROE) Variabel Independen: CSR, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Komite Audit	Analisis regresi linier berganda	CSR, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap ROE; Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap ROE.
6.	Qaiser Rafique Y, Harry Entebang, & Shazali Abu Mansor (2011)	Variabel Dependen: Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM)	Analisis regresi linier berganda	Board Size, Board Composition, dan Audit Commitee

		<p>Variabel</p> <p>Independen: Board Size, Board Composition, Chief Executive Status, Audit Committee</p>		<p>berpengaruh positif terhadap ROE dan NPM; Chief Executive Status tidak berpengaruh terhadap ROE dan NPM</p>
7.	<p>Togi Primayoga P.S dan P. Basuki Hadiprajitno (2013)</p>	<p>Variabel</p> <p>Dependen: Return on Equity (ROE)</p> <p>Variabel Independen: Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan</p>	<p>Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite audit tidak berpengaruh terhadap ROE; Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap ROE.</p>

8.	Tangguh Wicaksono dan Raharja (2014)	<p>Variabel Dependen: Return on Equity (ROE)</p> <p>Variabel Independen: Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit</p>	<p>Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ROE.</p>
9.	Ahsan Akbar (2014)	<p>Variabel Dependen: Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE)</p> <p>Variabel Independen: Board Size, Ownership Concentration, Dual role of CEO</p>	<p>Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Board Size , Ownership Concentration, Dual role of CEO berpengaruh positif terhadap ROA; Ownership Concentration, Dual role of CEO berpengaruh</p>

				positif terhadap ROE; Board Size tidak berpengaruh terhadap ROE.
--	--	--	--	--

2.3. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Komisaris Independen (KI) terhadap Kinerja Perusahaan (ROE)

Menurut peraturan OJK nomor 33 tahun 2014 dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Di dalam penentuan komposisi dewan komisaris wajib menyertakan paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Komisaris independen (KI) adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, yang dimaksud terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan (KNKG, 2006). Pendapat lain menyatakan komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan maupun pihak yang terlibat didalamnya yang bertugas mengawasi keputusan manajerial dan operasional perusahaan, memberikan nasihat kepada direksi, serta

memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Pratiwi, 2016). Dengan adanya dewan komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan, karena dewan komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajer (Puspitasari dan Ernawati, 2010). Melihat fungsi dan peran yang dijalankan oleh komisaris independen diharapkan semakin banyak jumlah komisaris independen dapat berdampak pada kinerja perusahaan yang semakin baik, yang diukur dengan melihat rasio *return on equity* yang ada.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiawati (2013) menemukan bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap ROE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar persentase dewan komisaris independen berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan yang diproksi dengan *return on equity* (ROE) dan sebaliknya. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Nugrahani dan Nugroho (2010) dalam penelitiannya yakni dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap ROE.

2. Pengaruh Komite Audit (KA) terhadap Kinerja Perusahaan (ROE)

Menurut peraturan OJK No 55 tahun 2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau

perusahaan publik. Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa: laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (KNKG, 2006). Dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja perusahaan pun akan semakin meningkat (Nugroho, 2014). Komite audit ini penting untuk memastikan bahwa prosedur keuangan dilakukan dengan baik dan direksi diberi kompensasi yang sesuai, sehingga mengurangi masalah agensi dan meningkatkan kinerja perusahaan (Muchtar dan Darari, 2013).

Penelitian yang dilakukan Yasser, Entebeng, dan Mansor (2011) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on equity* (ROE). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho dan Rahardjo (2014) juga menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Nugroho dan Rahardjo (2014) menjelaskan perusahaan dengan anggota komite audit yang lebih banyak akan memiliki ROE yang lebih tinggi. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan,

maka akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan perusahaan.

3. Pengaruh Dewan Direksi (DD) terhadap Kinerja Perusahaan (ROE)

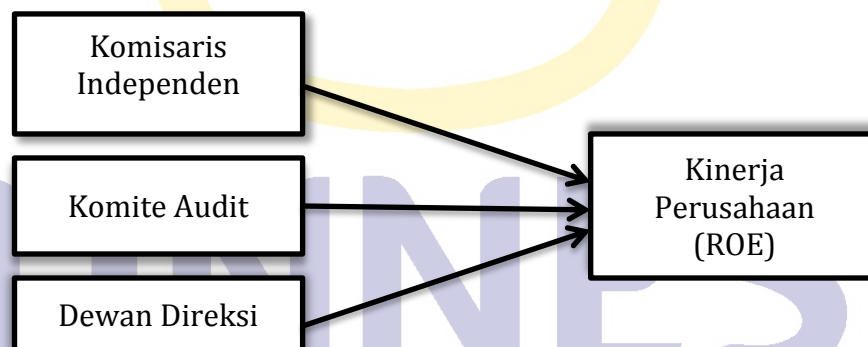
Menurut peraturan OJK No 33 tahun 2014, direksi adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Emiten atau Perusahaan Publik untuk kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik, sesuai dengan maksud dan tujuan Emiten atau Perusahaan Publik serta mewakili Emiten atau Perusahaan Publik, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Setiap anggota direksi bertanggung jawab secara keseluruhan atas kerugian emiten atau perusahaan publik yang disebabkan oleh kesalahan atau kelalaian anggota direksi dalam menjalankan tugasnya. Menurut KNKG (2006) dijelaskan direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Semakin banyak direksi sebagai *agent* yang memiliki fungsi melaksanakan pengelolaan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Nugroho dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Hal tersebut dijelaskan perusahaan dengan anggota dewan direksi yang lebih banyak akan memiliki ROE yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan Nugrahati (2014) juga menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan

terhadap ROE. Penjelasan yang dapat menggambarkan dari temuan ini adalah dengan jumlah dewan direksi semakin banyak membuat koordinasi dan operasional perusahaan semakin baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri. Selain itu dewan direksi akan menerima insentif apabila mereka dapat meningkatkan kinerja perusahaan, hal ini memotivasi dewan direksi untuk selalu bekerja dengan giat sehingga dengan tingginya dewan direksi dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan 3 (tiga) variabel tersebut (KI, KA, DD) dapat diketahui bagaimana pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang diwakili oleh *return on equity* (ROE). Selanjutnya dapat diketahui indikator penerapan *good corporate governance* yakni antara komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi yang signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan yang diwakili oleh *return on equity*. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Peran komisaris independen di dalam suatu perusahaan yakni lebih kepada fungsi pengawasan dari kebijakan yang diambil oleh manajemen berdasarkan perspektif agensi, fungsi pengawasan ini sangat penting guna mencegah manajemen bertindak tidak sesuai dengan tujuan perusahaan. Di dalam *agency teory* peran komisaris independen dalam hal ini masuk dalam *agency cost* yakni *monitoring cost* yang dikeluarkan *principal* guna mencegah penyimpangan aktivitas agen.

H2: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Komite audit dibuat guna membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen, dalam prakteknya komite audit bertugas tidak terjadi manipulasi dalam pembuatan laporan keuangan. Komite audit juga masuk dalam *monitoring cost* sama halnya dengan komisaris independen guna mencegah penyimpangan aktivitas agen.

H3: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pembuatan kontrak kerja yang *fairness* atau yang mampu menyeimbangkan antara prinsipal dan agen yang secara matematis akan memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif/imbalan khusus yang memuaskan dari prinsipal ke agen. Semakin banyak

jumlah dewan direksi akan membuat pendelegasian tugas pokok dan fungsi dari setiap direksi akan semakin jelas dan terfokus yang dapat membuat kerja dari manajemen secara keseluruhan akan optimal.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut mengartikan bahwa tinggi atau rendahnya proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut mengartikan bahwa meningkatnya jumlah anggota komite audit akan meningkatkan kinerja perusahaan.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut mengartikan bahwa meningkatnya jumlah dewan direksi akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Bagi investor yang hendak melakukan investasi kedalam suatu perusahaan harus lebih memperhatikan indikator penerapan *good*

corporate governance dari suatu perusahaan tersebut. Indikator penerapan *good corporate governance* yang harus diperhatikan yakni komite audit dan dewan direksi. Hal ini dikarenakan variabel-variabel tersebut memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ 45.

2. Bagi Pemerintah

Untuk dapat merevisi peraturan tentang batas minimum jumlah komite audit dan dewan direksi, hal tersebut dilakukan guna meningkatkan batas minimum dari jumlah adanya komite audit dan dewan direksi di setiap perusahaan publik. Hal ini dikarenakan komite audit dan dewan direksi dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Aturan terkait syarat seseorang yang dapat menjadi komisaris independen harus diperketat, agar penunjukkan komisaris independen berdasarkan faktor kedekatan atau sebagai jabatan penghormatan tidak terjadi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti indikator-indikator dari *good corporate governance* agar lebih memperluas wawasan tentang *good corporate governance*. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti di indeks lain, hal ini dapat menambah wawasan tentang keadaan *good corporate governance* di setiap sektor ataupun indeks lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Ahsan. 2014. “*Corporate Governance and Firm Performance: Evidence from Textile Sector of Pakistan*”. *Journal of Asian Business Strategy*, Volume 4 (12) Hal 200-207.
- Bukhori, Iqbal. 2012. “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan” (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010). Skripsi, Program Sarjana (S1), Semarang : UNDIP.
- Chowindra, Monica. 2015. “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Periode 2009-2013”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Volume 4 No.2 Hal 1-18
- Endrianto, Wendy. 2010. “Analisis Pengaruh Penerapan Basel dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Risiko Pada PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO) TBK. Tesis, Program Magister (S2), Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. 2013. “Aplikasi Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hartono Felimanto D & Nugrahanti Widi Y. 2014. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan". *Jurnal Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, Volume 3 No. 2.
- Haryanto, Sugeng. 2014. "Identifikasi Ekspektasi Investor Melalui Kebijakan Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan GCPI". *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol 5, No.2. Hal 183-199.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*". *Journal of Financial Economic* 3, 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Martsila, Surya Ika & Wahyu Meiranto. 2013. "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 2 No. 4 Hal 1-14.
- Muchtar, Susy dan Darari Elsa. 2013. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Finance and Banking Journal*. Volume 15 No.2. Hal 139-159.
- Mulyati Murni Siti. 2011. "Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". Skripsi: Program Sarjana (S1), Semarang: Unnes.
- Murhadi R. Werner. 2015. Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi, dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat.

- Nugrahani Siwi T & Nugroho Agus F. 2010. “Pengaruh Komisaris Independen dan Pengungkapan Sukarela terhadap Kinerja Perusahaan”. *Karisma*, Volume 4 (2) Hal 132-141.
- Nugroho A. F & Rahardjo N. S. 2014. “Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Karakteristik *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan”. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 03 No 02 Hal 1-10.
- Nugroho A. F & Rahardjo N. S. 2014. “Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Karakteristik *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan”. Skripsi, Program Sarjana (S1), Semarang: UNDIP.
- Pratiwi, Rafika. 2016. “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komisaris Independen terhadap Biaya Keagenan Perusahaan yang Masuk Dalam *Indonesia Most Trusted Companies*”. *Management Analysis Journal*, Volume 5 No. 3. Hal 221-235.
- Puspitasari, Filia dan Endang Ernawati. 2010. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha”. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Tahun 3 No.2.
- Safitri, Diyah Ratih. 2015. “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Total Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi, Program Sarjana (S1), Semarang: UNNES.
- Safitri, Diyah Ratih & Yulianto Arief. 2015. “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap *Return Total Saham* Pada Perusahaan Manufaktur

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Management Analysis Journal*, Volume 4 No.1. Hal 22-29.

S, Dewi Rosa Eva. 2016. “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam JII (*Jakarta Islamic Index*) Tahun 2012-2013”. *Management Analysis Journal*, Vol 5 N0.3. Hal 156-166.

Siagian, Pandenius P.T & P. Basuki H. 2013. “Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan”. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 2 No. 4. Hal 1-13.

Suharyadi & Purwanto S. K. 2011. *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.

Sukandar, P.P. 2014. “Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). Skripsi, Program Sarjana (S1), Semarang: UNDIP.

Sukandar Pradana P & Rahardja. 2014. “Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 3 No. 3

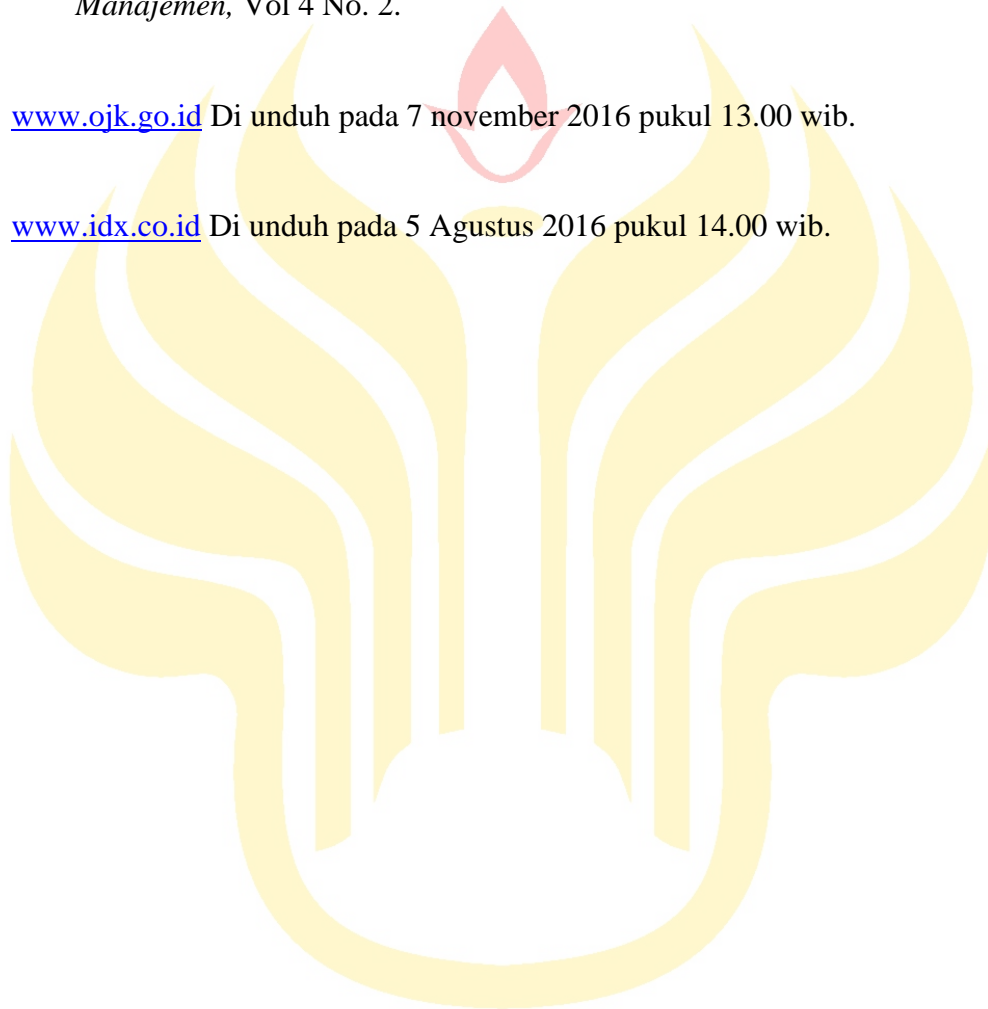
Syafiqurrahman M, Andiarsyah W, & Suciningsih W. 2014. “Analisis Pengaruh *Corporate Governance* dan Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi*, Volume XVIII, No. 01 Hal 21-44.

- Utami, W.D. 2015. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". Skripsi, Program Sarjana (S1), Semarang: UNDIP.
- Wardoyo & Veronica, Martina Theodora. 2013. "Pengaruh *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility* & Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Dinamika Manajemen*, Volume 4 No. 2. Hal 132-149.
- Wicaksono Tangguh & Raharja. 2014. "Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas Perusahaan" (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* Tahun 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 3 No. 4.
- Wicaksono, Tangguh. 2014. "Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas Perusahaan" (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* Tahun 2012). Skripsi, Program Sarjana (S1), Semarang: UNDIP.
- Widiawati, Sri Hestin. 2013. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan" (Studi Empiris pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Efektor*, No.23 Hal 14-21.
- Yasser Rafique Q, Entebang H, & Mansor Abu S. 2011. "*Corporate Governance and Firm Performance in Pakistan: The Case of Karachi Stock Exchange (KSE) -30*". *Journal of Economics and International Finance*, Volume 3 (8).

Yulianto, Arief. 2013. “Keputusan Struktur Modal dan Kebijakan Dividen Sebagai Mekanisme Mengurangi Masalah Keagenan”. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol 4 No. 2.

www.ojk.go.id Di unduh pada 7 november 2016 pukul 13.00 wib.

www.idx.co.id Di unduh pada 5 Agustus 2016 pukul 14.00 wib.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG